

# **PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENCAPAI NILAI KETUNTASAN ANAK**

## **Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan**

*Role of Parents In The Effort to Achieve Value Completeness Children  
(Case Studies In The District 34 Elementary School South Pontianak)*

**Haryanto <sup>1</sup>, Fatmawati <sup>2</sup>, Antonia Sasab Abao <sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi  
Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak

### **ABSTRAK**

Peranan orang tua dalam mengupayakan nilai ketuntasan anak di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan belum maksimal dan masih menjumpai kendala internal maupun eksternal. Belum tercapainya nilai ketuntasan anak di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan ini disebabkan oleh belum maksimalnya peran orang tua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan anaknya yang merupakan salah satu faktor terpenting bagi proses keberhasilan pendidikan anak di sekolah. Kerja keras dari pihak sekolah dan siswa untuk meningkatkan nilai ketuntasan anak perlu melibatkan orang tua dengan menciptakan budaya belajar di rumah, terutama dalam tindakan untuk mengawasi anak dalam belajar, memprioritaskan tugas yang terkait secara dari sekolah, memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan, memberikan dorongan anak untuk aktif dalam kegiatan sekolah dan memberikan kesempatan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Kondisi demikian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencapai nilai ketuntasan anak sangatlah penting, karena tanpa adanya keterlibatan orang tua secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan belajar anak di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap capaian prestasi anak di sekolah. Berdasarkan kondisi demikian dapat disimpulkan bahwa, peran guru, teman sekolah dan orang tua tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, namun merupakan rangkaian aspek terpenting yang berperan menentukan keberhasilan anak sekolah dalam mencapai nilai ketuntasan.

**Kata Kunci :** *Peran, Orang Tua, Nilai Ketuntasan, Belajar*

---

<sup>1</sup> PNS

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Aspek sosiologis dalam penelitian ini ini peran orang tua dalam berupaya mencapai nilai ketuntasan anak di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan, masih belum maksimal, hal ini berdasarkan data nilai raport anak khususnya kelas III.B dari 35 anak yang dapat nilai tuntas hanya 7 anak. Belum tercapainya nilai ketuntasan ini salah satunya disebabkan oleh belum maksimalnya peran orang tua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan anaknya, karena pihak lembaga sekolah memberikan kesempatan dan pengetahuan yang sama kepada semua muridnya, tidak ada perbedaan perlakuan antara murid yang satu dengan lainnya dalam proses belajar mengajar. Ketidak tuntas nilai yang diraih ini menunjukkan bahwa perlu adanya peran orang tua dalam mengupayakan mencapai nilai ketuntasan, agar anaknya bisa mendapatkan nilai tuntas sebagai ukuran keberhasilan dalam pendidikan.

Peran orang tua dalam mengupayakan dalam mencapai nilai ketuntasan melalui berbagai upaya dengan memasukkan anaknya untuk les diluar sekolah atau mengambil guru privat, maupun orang tuanya sendiri yang mengajari anaknya di luar sekolah, sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional, dengan dapat memberi peran kepada orangtua murid, diharapkan dapat memberikan nilai lebih, khususnya kelas tiga B, (III.B), perbedaan antara murid yang bisa mencapai nilai ketuntasan yang jumlahnya hanya 7 anak dengan yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 28 anak. Apabila perbedaan antara nilai tuntas dengan nilai tidak tuntas, sedikit maka bisa dikatakan bahwa apa yang diberikan oleh guru dapat diterima oleh semua murid, tetapi bila perbedaannya banyak maka diperlukan peran orang tua dalam mengupayakan mencapai nilai ketuntasan.

### **2. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi aspek-aspek :

- a. Peran Orang Tua Dalam Upaya Mencapai Nilai Ketuntasan Anak
- b. Kendala yang dihadapi Orang tua dalam Upaya Pencapaian Nilai Ketuntasan anak

### **3. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini : “Bagaimanakah Peran orang tua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan terhadap anak di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan?”

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Peran**

Menurut Soekanto (2010:213) berkaitan dengan peran menyatakan bahwa: Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang bermasyarakat. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Pernyataan Soekanto ini dapat diartikan bahwa, peran orang tua dalam mengupayakan nilai ketuntasan anak jelas sesuai dengan pendapat tersebut, karena memenuhi unsur peraturan yang membimbing, yang dapat dilakukan oleh individu dan berkaitan dengan organisasi, organisasi disini adalah bahwa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses belajar mengajar di suatu lembaga.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005 : 894) Peran adalah ”ketika digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi atau mendapatkan suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan

tersebut”. Hal tersebut mengandung arti bahwa antara posisi seseorang dan peran tidak bisa dilepas satu sama lain, melainkan satu kesatuan, Orang tua yang menyekolahkan anaknya juga harus berperan untuk mengupayakan nilai ketuntasan anak tersebut.

## 2. Pengertian Keluarga

Menurut Rusli Wahid (2009 : 5) menyatakan Pengertian “Keluarga adalah satu kesatuan dalam masyarakat terdiri dari suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, dalam keluarga adalah satu kesatuan yang terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga itu bisa terdiri dari kedua orang tua (ibu, bapak) dan anak-anaknya, bisa terdiri dari bapak dan anaknya saja, bisa juga terdiri dari Ibu dan anaknya, atau hanya terdiri dari ibu dan bapak saja, keragaman ini didasarkan pada masyarakat dengan berbagai permasalahannya, karena salah satu pasangan meninggalkan pasangan lainnya karena meninggal atau sebab lain, sehingga tidak harus lengkap ada ibu, bapak dan anak. Pada umumnya keluarga adalah terdiri dari ibu, bapak dan anaknya, namun ada juga keluarga besar yaitu dalam keluarga itu ada tiga generasi yaitu, nenek/kakek, orang tua, anak dan cucu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa bahwa setiap orang mempunyai peranan, baik seorang ayah, ibu dan anak sekalipun, supaya peranan yang dilakukan bisa maksimal, maka diperlukan suatu upaya, ayah sebagai pendidik mengupayakan agar anak-anaknya dapat mencapai nilai ketuntasan dalam melaksanakan peran anaknya sebagai pelajar. Peranan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, orang tua lah yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk. Anak-anak pada masa peralihan dari anak Pra Sekolah usia 4-5 tahun menuju anak Sekolah Dasar 6-12 tahun lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya disekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih tidak stabil atau mudah dipengaruhi, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak.

Menurut Sudardja (1988 : 66) yang mengemukakan dalam tulisannya keluarga adalah “ --- keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat dalam masyarakat di dunia ini, ada keluarga batih (keluarga inti yang terdiri ayah ibu dan anak, *nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*), dan ada juga keluarga sebelah (keluarga tidak lengkap)” Pengertian Pendapat Sudardja tersebut dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud keluarga adalah suatu unit sosial terkecil yang berada dilingkungan Rukun Tetangga dan bersifat universal, artinya di seluruh dunia ada yang di sebut keluarga (*family*), secara umum dapat disampaikan bahwa keluarga adalah kelompok dalam satu rumah tangga, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terikat oleh tali pernikahan, dan anak yang lahir dari pernikahan tersebut, yang biasanya tinggal satu rumah, baik rumah sendiri maupun kontrak, dan dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

Keluarga adalah bagian terpenting dari masyarakat, karena didalam keluarga tersebut terjadi proses sosialisasi kehidupan dan penghidupan berlangsung. Menurut Bahtiar Chamsyah (2003 : 22) “Keluarga adalah Unit Terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau Ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga”. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa Keluarga adalah satu kesatuan dalam rumah tangga yang terdiri suami isteri, atau suami isteri dan anak. Tetapi bisa juga hanya terdiri dari Ibu dan anak, atau Bapak dan anak, atau Suami, Istri, Kakek dan nenek, dan anak serta cucu. Sehingga tidak harus hanya berupa suami isteri dan



anak saja. Anak merupakan amanah dan merupakan tanggung jawab dari suatu keluarga, yang umumnya dipimpin oleh seorang Bapak.

### **3. Peran orang tua Sebagai Anggota Komite Sekolah.**

Selain peran orang tua di rumah, orang tua juga punya peran di sekolah, agar orang tua dapat menjalankan perannya maka harus berupaya semaksimal mungkin agar anaknya bisa mendapatkan nilai tuntas, yaitu nilai yang diukur dengan suatu alat ukur yang baku dapat menyatakan anak itu tuntas atau tidak. Menurut Soemarti Patmonodewo (2000 : 123) menyatakan bahwa : Adalah kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, bahkan sebagai orangtua mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu : orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Sesuai dengan hal tersebut diatas orang tua sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan bagi anaknya, maka tidak berlebihan apabila orang tua harus mengupayakan dengan berbagai cara agar prestasi anak bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa ada campur tangan orang tua dalam meningkatkan prestasi anak, maka anak tersebut cenderung tidak berprestasi, sehingga sulit untuk dapat meraih pendidikan yang lebih baik.

Sedangkan berkaitan dengan kewajiban orang tua, menurut Anas Salahudin (2011: 213) menyatakan bahwa : Seorang ayah dan ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut, orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah S.W.T, Keluarga masyarakat dan bangsa. Dwiningrum (2011: 66) menyatakan bahwa: Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain : Menciptakan budaya belajar di rumah. b) Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. c) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. d) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa salah satu peran orang tua dalam upaya dalam mencapai nilai ketuntasan yaitu dengan menciptakan budaya belajar di rumah, wajib belajar dari jam 18.00-20.00 WIB adalah salah satu upaya. Orang tua harus memberi contoh nyata terhadap anaknya. Jangan sampai anaknya belajar orang tuanya nonton Televisi, tentu suasana tersebut kurang menyenangkan. Orang tua juga harus memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, sehingga kegiatan yang belum selesai di sekolah bisa dibantu untuk dicarikan jalan keluarnya atau pemecahan masalahnya, sehingga anak akan merasa nyaman dalam belajar. Orang tua harus mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah seperti kepramukaan, olah raga, menari, keagamaan dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya, dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Orang tua sebaiknya harus memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar, kesempatan ini diberikan dengan seluas-luasnya agar anak merasa aman dan tidak takut melakukan hal-hal yang baru, beri kesempatan untuk menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan, biasakan anak menyampaikan pendapatnya dan jangan dilarang baik yang positif maupun yang negatif. Tanggapan orang tua secara arif dan bijaksana diperlukan untuk memberikan kepercayaan anak untuk bisa menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa malu dan takut, sehingga anak akan terbangun rasa percaya diri.

Peran orang tua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan tersebut apabila dilakukan benar-benar sebagaimana yang telah di tulis oleh Dwiningrum, dapat dikatakan bahwa orang tua telah

melakukan perannya dalam upaya mencapai nilai ketuntasan anaknya. Peran orang tua dalam upaya mencapai nilai ketuntasan anaknya, diperlukan upaya sebagai proses yang tidak terlepas antara orang tua anak dan program sekolah dalam kegiatan belajar anaknya. Menurut Patmonodewo (2000 : 124) yaitu : Proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun fokus pada interaksi orang tua/anak/keluarga adalah orang tua, sedangkan pendidik anak harus bekerja sama dengan orang tua apabila akan berhasil.

#### **4. Upaya Orang tua dan Nilai Ketuntasan.**

Berkaitan dengan Upaya orang tua dan Nilai Ketuntasan Menurut Dwiningrum (2011: 228) mengatakan bahwa : Pada proses eksternalisasi sesungguhnya orang tua mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membantu anak-anaknya yang pada prakteknya tidak bisa berhenti dari proses pencurahan diri ke dalam perannya. Awal dari keterlibatan orang tua untuk mendukung pendidikan anak adalah fakta yang terus-menerus dijumpai di sekolah, meski ada beberapa siswa yang tidak lagi merasakan kehadiran orang tuanya di sekolah atau di rumah, karena orang tuanya sudah meninggal, tinggal bersama kerabat bahkan ada siswa yang tidak pernah tahu keberadaan orang tuanya. Secara fisik sebagian orang tua terlibat dalam mengantar sang anak untuk menggapai cita-citanya.

Berdasarkan pengertian pendapat Dwiningrum dapat diketahui bahwa proses pencurahan adalah bentuk dari upaya untuk menyampaikan suatu maksud, akal, pikiran, ikhtiar untuk mencapai tujuan tertentu, orang dengan berbagai cara agar anaknya bisa berhasil dalam menyelesaikan sekolahnya, upaya orang tua ini bukan hanya berkaitan dengan material atau kebendaan saja, tetapi juga yang bersifat moral, sehingga sudah selayaknya orang tua memberikan contoh kepada anaknya berperilaku yang baik, karena orang tua adalah orang terdekat bagi anak-anaknya diharapkan bisa menjadi figur bagi anak, sehingga anak tersebut tidak perlu mencari figur yang tidak jelas, tetapi cukup dengan orang tua saja. Sedangkan nilai ketuntasan adalah nilai yang ditentukan oleh suatu sekolah, yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Nilai ketuntasan setiap mata pelajaran berbeda-beda, ada yang diberi bobot 70, 75, 80 dan lain sebagainya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. Penelitian ini memilih pendekatan *studi kasus (case study)* atas sejumlah orang tua murid yang anaknya duduk di Kelas III.B dan tidak mencapai nilai ketuntasan. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* terdiri dari : - Orang tua murid yang memiliki anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. - Orang tua murid Kelas III.B Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan, yang anaknya belum mencapai nilai ketuntasan. - Kepala Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. - Pengurus Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. - Guru Kelas III.B Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan teknik studi dokumenter.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Peran Orang Tua Dalam Upaya Mencapai Nilai Ketuntasan Anak Kelas III.b. Di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan.**

Berdasarkan data bahwa anak kelas III.b. Sekolah Dasar Negeri 34 kecamatan Pontianak Selatan yang tidak mencapai Nilai Ketuntasan sebanyak 28 (dua puluh delapan) murid dari 35 murid kelas III B, dengan demikian murid kelas III.B tersebut yang tuntas hanya 7 murid. Dilihat

dari data murid yang tidak mencapai nilai ketuntasan, rata-rata pekerjaan orang tuanya adalah swasta, wirawasta, dan buruh, menurut orang tua mereka rata-rata anaknya kurang diberikan pengawasan dirumah karena berbagai kesibukan orang tuanya, juga sebagian ada anaknya yang tidak dileskan atau tidak diikutkan pelajaran tambahan (les) baik melalui Lembaga Bimbingan Belajar, hanya mengandalkan pemberian pelajaran dari guru kelas semata, sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih memadai.

Orang tua berpendapat bahwa pendidikan anaknya merupakan tanggung-jawab lembaga pendidikan dan pendidik di lembaga itu untuk bisa mencapai nilai ketuntasan anak, sehingga orang tua percaya penuh dengan pihak sekolah tempat anaknya menuntut ilmu, maka orang tua tidak perlu lagi memberikan pelajaran tambahan bagi anaknya tersebut, berpendapat bahwa:

### **1. Menciptakan budaya belajar di rumah.**

Permasalahan pelaksanaan belajar dirumah orang tua belum berdisiplin sebagaimana himbauan secara tertulis dari pihak sekolah, karena pada saat anaknya belajar televisi tidak dimatikan, sehingga suasana belajar dirumah belum tenang. Begitu juga dengan jam belajar, orang tua tidak mengalokasikan waktu khusus untuk belajar anaknya sehingga belum ada pembatas yang jelas waktu jam belajar dan bukan jam belajar. Walaupun di sekolah tersebut sudah ditulis di tempat didinding yang strategis dilihat oleh orang tua yaitu berbunyi "Mohon dukungan orang tua untuk memperhatikan putra-putrinya dalam kegiatan belajar dirumah guna meningkatkan belajar anak dengan melaksanakan jam wajib belajar mulai jam 19.00-21.00. ditumah masing-masing" himbauan disekolah tersebut jelas-jelas menegaskan bahwa peran orang tua untuk mendukung pelaksanaan belajar dirumah bagi anaknya, namun masih banyak orang tua yang belum mendukung aturan tersebut, akibatnya anak belajar terkesan seenaknya saja, sehingga menjadikan nilai belajar banyak yang tidak tuntas.

Disamping itu orang tua umumnya belum menyediakan ruang belajar secara khusus untuk anaknya, karena mereka menganggap anaknya belum memerlukannya karena baru kelas tiga, yang belum perlu disediakan tempat belajar secara khusus. maka anak kadang-kadang belajar di ruang tamu, di ruang keluarga bahkan dikamar tidur sendiri atau dikamar tidur orang tuanya, bahkan ada anak yang masih belajar didepan televisi yang tidak dimatikan televisinya.

Menciptakan Budaya Belajar dirumah perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan dari pukul 19.00 sampai dengan jam 21.00 WIB, setiap anak sekolah diwajibkan belajar dirumah, hal tersebut sebenarnya secara tidak langsung juga mengajak orangtua untuk mengawasi anaknya belajar. Namun peraturan ini sudah jarang ditemui, semua itu akhirnya sesuai kesadaran orang tua dalam menciptakan budaya belajar untuk anaknya.

Sebagian siswa memang dalam proses belajar mengajar dirumah tidak diperhatikan oleh orang tuanya, anaknya dibiarkan sesuai dengan keinginannya yaitu bermain atau sambil nonton TV. Berdasarkan hal ini jelas sekali orang tua anak tersebut belum berupaya menciptakan budaya belajar dirumah, proses belajar diserahkan langsung kepada anak yang belum mempunyai pemikiran bertanggung jawab akan pentingnya belajar, karena anak masih bersenang-senang bermain dengan teman-temannya, sehingga melupakan kuajibannya untuk belajar di rumah pada jam wajib belajar. Pengakuan dari orang tua murid selaku informan dapat diketahui bahwa salah satu siswa memang dalam proses belajar mengajar, orang tua sudah berupaya untuk menciptakan budaya belajar dirumah, namun kendalanya adalah pada saudara yang lain yang mempunyai kebiasaan nonton televisi pada saat siswa jam wajib belajar sebagaimana himbauan dari pihak sekolah, akibatnya siswa kehilangan konsentrasi, tidak bisa belajar dengan tenang, sehingga nilai ketuntasan yang di dapat belum maksimal. Apabila televisi dimatikan maka anaknya yang lain akan protes, sehingga orang tua siswa cukup mengalami kesulitan pada saat ingin menegakkan budaya belajar dirumah. Selain itu pengakuan orang tua selaku informan dapat diketahui bahwa salah satu siswa untuk belajar dirumah memang agak kurang dalam pengawasan karena kesibukan orang tuanya, terutama ibunya disamping bekerja di perusahaan juga masih mempunyai anak balita sehingga waktu yang



tersedia sangat kurang, yaitu hanya sekitar 1 (satu) jam saja perhari itupun belajarnya belum fokus karena kadang didepan Televisi atau main sama adiknya bahkan dikamar orangtuanya. Dengan demikian budaya belajar dirumah sepertinya belum tercipta secara maksimal sebagaimana himbauan pihak sekolah. Hal ini terjadi karena orangtua sebagian dari mereka sangat sibuk, disamping bekerja diluar rumah juga sedang mempunyai anak kecil yang masih berumur satu tahun.

Upaya yang dilakukan dalam menciptakan Budaya Belajar dirumah adalah bagaimana proses belajar dirumah itu dapat berjalan dengan baik dan bisa membudaya, peran orang tua dalam berupaya pencapaian nilai ketuntasan anak belum maksimal, oleh karena perlu adanya upaya yang lebih nyata, agar anak bisa mencapai angka ketuntasan, upaya yang dilakukan orang tua setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan tentang nilai ketuntasan nilai anak, sepertinya orang tua sangat terkejut setelah mengetahui nilai anaknya termasuk tidak tuntas, sebelumnya orang tua tidak menyadari nilai yang didapat anaknya dinyatakan tidak tuntas, pemikiran orang tua nilai 60 itu dianggap baik walau pihak sekolah memberai batas nilai ketuntasan 70, orang tua punya kewajiban untuk membantu menuntaskan nilai anak dengan menciptakan budaya belajar dirumah yaitu jam wajib belajar bagi anak-anaknya jam 19.00 sampai dengan jam 21.00 WIB, begitu juga orang tua dituntut tidak mengaktifkan peralatan elektronik yang bisa mengganggu suasana belajar seperti televisi.

Salah satu upaya yang akan dilakukan orangtua murid khususnya bapaknya apabila tidak bisa mengawasi anaknya belajar dirumah, akan memerintahkan kepada isterinya supaya lebih memperhatikan anaknya dalam hal belajar dirumah, yaitu agar isterinya meluangkan waktu untuk mengawasi anaknya belajar dirumah dengan menciptakan budaya belajar dirumah. Apabila memungkinkan orang tua murid tersebut akan dimasukkan anaknya ke tempat Lembaga Bimbingan Belajar untuk meningkatkan dan mengejar ketinggalan dalam mencapai nilai ketuntasan yang telah diatur oleh pihak sekolah. Beberapa kasus orang tua tidak mampu memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau mengikutkan anaknya menambah jam belajar (les) dengan guru les diluar sekolah, dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan, hal ini berkaitan dengan penghasilan orang tua yang belum bisa mengalokasikan dana untuk mendatangkan guru les atau mengikutkan anaknya les di lembaga bimbingan belajar untuk mendapatkan pelajaran tambahan, yang tentunya memerlukan biaya tersendiri, sehingga hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Hasil wawancara dengan orang tua murid lainnya juga akan mengupayakan menciptakan belajar dirumah, yaitu dengan akan melarang anaknya untuk keluar rumah pada saat jam wajib belajar yaitu jam 19.00-21.00 WIB, dan akan menyiapkan meja belajar yang memadai bagi orang tua yang belum menyiapkan, bagaimanapun anaknya harus bisa meningkatkan nilai ketuntasannya. Namun semua itu tergantung juga pada isterinya yang setiap saat dirumah untuk selalu mengawasi anaknya belajar dirumah.

Hal senada juga disampaikan oleh orangtua murid selaku informan lainnya, yang intinya orang tua murid tersebut akan memperhatikan belajar anaknya, terutama pada jam wajib belajar jam 19.00 s/d 21.00 WIB yaitu dengan mematikan televisi, apabila kakaknya mau menonton sebaiknya dilakukan diatas jam 21.00, sehingga suasana budaya belajar dirumah sangat terasa sekali, anak akan lebih berkonsentrasi pada mata pelajaran yang sedang dipelajari. Disamping itu menurut pengakuan Orangtua murid BK selaku informan bahwa mulai tanggal 15 April 2013, anaknya di masukkan ke Lembaga Bimbingan Belajar yang ada di Jalan Pak Benceng Kota Baru Pontianak Kecamatan Pontianak Kota, upaya ini dirasakan sangat sejalan dengan peran tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan di rumah, karena orangtuanya sibuk maka melimpahkan pada Lembaga Bimbingan Belajar merupakan salah satu cara meningkatkan nilai ketuntasan anak. Orang tua selaku informan menyerahkan pada lembaga yang benar-benar bergerak dalam upaya meningkatkan nilai ketuntasan anak, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Lembaga Bimbingan Belajar ini berfungsi melengkapi pelajaran yang sudah disampaikan, atau

mengulangi sehingga anak benar-benar menjadi jelas dan mengerti dengan apa yang dimaksud pada pelajaran yang diberikan, dan ada juga membimbing menyelesaikan soal-soal pada pelajaran tersebut, dan dengan demikian maka anak-anak tersebut akan menjadi lebih paham dengan pelajaran yang diberikan disekolah sehingga suatu saat ada ulangan dipastikan nilainya bisa mencapai nilai ketuntasan.

Selain itu juga ada orang tua AM selaku informan yang cukup sibuk, karena suami-isteri bekerja dan mempunyai anak yang berumur 1 tahun, orang tua terutama ibunya akan lebih fokus pada anaknya yang masih kecil yang memang memerlukan perawatan khusus disbanding dengan anak kelas III, maka untuk yang mengupayakan ketuntasan nilai anak dengan mempercayakan anaknya pada perorangan yang memiliki ketrampilan untuk meningkatkan nilai ketuntasan anak yaitu seorang mahasiswa semester akhir yang kuliah di Sekolah pendidikan (STKIP PGRI) Pontianak, yang tinggalnya dekat dengan rumahnya, sehingga anak ini tidak perlu diantar oleh orang tuanya untuk pergi ke tempat guru les tersebut, tetapi cukup pergi sendiri dengan jalan kaki ketempat bimbingan belajar yang dikelola oleh beberapa mahasiswa tersebut, ini dilakukan setiap jam 16.00 sore sampai jam 17.00. sehingga anak masih punya kesempatan untuk bermain.

Disamping itu juga ada orangtua yang akan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar yang berada di Jalan Ampera Kota Baru Kecamatan Pontianak Kota, juga ada yang memasukkan ke lembaga bimbingan belajar di Jalan Prof. M. Yamin Kota baru Ujung Kecamatan Pontianak Kota, selain itu orang tua murid juga akan memasukkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar di Jalan Tani Makmur Kecamatan Pontianak Selatan. Keputusan orang tua ini sangat penting mengingat nilai ketuntasan adalah nilai yang seharusnya dicapai siswa dan merupakan standar yang harus dipenuhi oleh murid tersebut. Orang tua umumnya takut anaknya tidak naik kelas apabila tidak bisa mencapai batas ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Karena pihak sekolah akan selalu meningkatkan batas nilai ketuntasan yang bisa dipergunakan untuk mengukur kualitas dari sekolah itu sendiri.

## **2. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.**

Menurut salah satu informan selaku orang tua murid, anaknya memang tidak perlu antar jemput karena rumahnya sangat dekat dengan sekolahan, namun demikian orang tua murid tersebut akan selalu menyiapkan peralatan sekolahnya, termasuk menyiapkan sarapan pagi, dan uang saku bagi anaknya. Sedangkan buku-buku yang diperlukan orangtuanya akan melengkapinya. Begitu juga menurut orang tua murid selaku infroman lainnya, yaitu akan melengkapi dan mengontrol peralatan yang diperlukan dan dimiliki si anak, supaya peralatan yang tersedia itu bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh anak, dan akan memeriksa tugas-tugas yang diberikan sekolah kepada anaknya, sebab selama ini orang tua tersebut jarang memeriksa tugas-tugas yang diberikan pihak sekolah pada anaknya, sehingga anak tersebut jarang mengerjakan PR yang diberikan oleh pihak sekolah. Akibatnya anak tersebut jarang mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) sehingga tidak mencapai nilai ketuntasan, karena tidak mengerjakan PR, maka pelajaran tersebut akan mengalami hambatan.

Upaya yang dilakukan Orang tua murid dalam memprioritaskan kebutuhan anak berkaitan dengan belajar di sekolah, berhubungan dengan perlengkapan sekolah, kesiapan makan pagi (sarapan), kesiapan pemberian uang saku, kesiapan pemberian buku-buku pendukung buku wajib, kesiapan mengantar dan menjemput anak, sesuai data yang ada bahwa murid kelas III.B sebagian besar muridnya adalah diantar jemput orang tuanya atau keluarganya, karena tempatnya jauh dari lokasi sekolah, namun ada juga yang menggunakan jasa kendaraan angkutan kota (oplet) yang melewati sekolah tersebut.

Selanjutnya orang tua dalam memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, juga akan secara rutin mengantar anaknya tepat pada waktunya, memberi bekal yang cukup, memberikan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Melengkapi buku-buku yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Selalu berkomunikasi



dengan pihak sekolah berkaitan dengan kebutuhan prioritas apa saja yang harus dipenuhi orang tua, dalam rangka kelancaran proses belajar mengajar. Komunikasi ini sangat penting karena apa yang diharapkan sekolah seharusnya orang tua mengetahui untuk bisa mendukung program-program sekolah sesuai dengan prioritasnya.

Upaya ini terlihat nyata ketika disekolah itu jam 06.45 murid-murid sudah hadir dan mengikuti proses belajar dengan diadakan senam pagi di halaman sekolah, selanjutnya berbaris di depan kelas masing-masing, sehingga jarang ada lagi murid yang datang terlambat. Sehingga tepat pada pukul 07.00 pelajaran siap dilaksanakan.

### **3. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.**

Orang tua punya tugas untuk mendorong anaknya aktif dalam Organisasi disekolah yaitu seperti kepramukaan, maupun organisasi lainnya juga diprioritaskan untuk diikuti, namun orang tua ada yang kurang memberi dorongan anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan tersebut, dengan alasan kegiatan itu dilaksanakan diluar jam sekolah. Sehingga orang tua tidak harus aktif mendorong mengantarkan dan memberikan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pelajaran ekstrakurikuler yang ada di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan adalah yaitu Kegiatan menari, kegiatan olah raga, seperti volley, olah raga bela diri, marcing band, olah raga bulu tangkis, kegiatan bela diri, yang semuanya perlu dukungan orang tua dalam melengkapi sarananya, seperti raket untuk bulu tangkis, pakaian olah raga atau pakaian bela diri. Dukungan semacam ini sesuai dengan hasil wawancara kepada informan, bahwa mereka jarang memberikan peralatan yang dibutuhkan, karena kegiatan tersebut dianggap tidak penting dan hanya pendukung saja, kenyataannya kegiatan ini juga dapat mendukung nilai ketuntasan anak, karena walau sifatnya ekstrakurikuler tetapi tetap dinilai dan dimasukkan ke dalam raport.

Masalah Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler aktifitas anak perlu ditumbuh kembangkan baik di kelas maupun diluar kelas, dalam organisasi sekolah intra maupun ekstra sekolah, seperti kepramukaan, pengembangan bakat, keolahragaan, menari, bela diri dan marcing band. Dorongan ini bisa berupa moril maupun materiil. Aktifitas dikelas peran guru sangat besar dalam mendorong murid untuk aktif dikelas, dengan memberi kesempatan kepada semua anak didik, jadi selama murid belajar dikelas menjadi tugas guru untuk mengendalikan suasana dikelas. Sedangkan orang tua menyiapkan segala sarana dan prasana yang diperlukan, yaitu bahan atau peralatan yang diperlukan dalam aktifitas disekolah maupun diluar sekolah. Persiapan yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yaitu berupa peralatan pendukung, seperti buku pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, peralatan pramuka, peralatan olahraga, peralatan menari, peralatan marcing band dan peralatan pengembangan diri. Kelengkapan peralatan ini memungkinkan anak bisa bersifat aktif baik di kelas maupun diluar kelas, dan bisa mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah.

Bila peralatan yang disediakan oleh orang tua sangat terbatas, juga akan membatasi aktifitas kegiatan anak, sehingga secara tidak langsung aktifitas anak akan berkurang, akibatnya anak akan menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Perlengkapan ini sangat penting untuk menunjang dalam anak beraktifitas dilingkungan sekolah. Sebagai contoh bila dikelas itu ada pelajaran seni musik atau menyanyi, peralatan yang digunakan salah satunya Pionika, apabila anak tersebut tidak memiliki Pionika, praktis anak tersebut akan ketinggalan dalam hal mengiringi lagu dengan menggunakan alat Pionika. Begitu juga apabila dikelas itu ada pelajaran menggambar yang perlu pensil pewarna, apa bila orang tua tidak memenuhi, maka anak tersebut juga tidak bisa mengikuti pelajaran menggambar dengan baik.

Sebagaimana dikatakan tua tua SB murid kelas III.B peran orang tua jarang sekali mengetahui apa yang diperlukan oleh anak, karena anaknya tidak pernah minta peralatan apa-apa untuk keperluan sekolahnya. Menurut orang tua SB tersebut anaknya berangkat sekolah memang agak kesiangan karena bangunnya juga siang, namun jarang bolos sekolahnya. Tetapi bila dikaitkan kegiatan organisasi sekolah orang tua murid tersebut kurang mengetahui karena anaknya tidak pernah cerita apa-apa yang dilakukan disekolah, SB cenderung tertutup baik terhadap orang tuanya maupun dengan teman-temannya di sekolah, disamping itu orang tua anak tersebut tidak pernah menanyakan kebutuhan atau keleruan anak di sekolah, orang tua berfikir bila anaknya tidak minta maka memang tidak ada perlengkapan yang dibutuhkan, atau perlengkapan yang dibutuhkan sudah dipenuhi dari pihak sekolah. Disamping itu memang orang tua sangat sibuk sebagai buruh yang harus memenuhi segala kebutuhannya, khususnya kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan tempat tinggal, walau sekarang ini orangtua SB masih mengontrak disuatu rumah.

Pengakuan ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak mendukung untuk aktif disekolah, akibatnya anak tersebut mencari keaktifan diluar sekolah dengan main dengan teman-temannya yang lebih besar, dan sering nongkrong di taman aqcaya sampai jam 21.00 WIB sedangkan menurut himbauan dari pihak sekolah jam 19.00 – 21.00 adalah jam wajib belajar, yaitu salah satu taman yang berada tidak jauh dari tempat SB bertempat tinggal.

Hal ini senada sebagaimana dikatakan oleh salah satu orang tua lainnya yaitu Orang tua BK belum mendorong untuk anaknya aktif dalam segala kegiatan, namun pelaksanaan anak biasanya aktif dengan kegiatan sendiri yang cenderung bersikap negatif, seperti main *game* atau main *internet* di Warnet, sehingga apa yang diberikan orang tua biasanya tidak digunakan oleh anak. Orang tua juga mendorong anak untuk aktif berenang yang dilakukan pada hari libur. Pengakuan ini menunjukkan bahwa orang tua sebenarnya sudah mendorong untuk anaknya aktif di sekolah, namun kenyataannya anak tersebut cenderung aktif kegiatan yang terjadi diluar sekolah, akibatnya disekolah dianggap kurang aktif, seperti kegiatan berenang adalah salah kegiatan yang belum diadakan oleh pihak sekolah.

Upaya yang dilakukan orang tua orang tua dalam mendorong anak untuk aktif diberbagai kegiatan di berbagai organisasi di sekolah perlu diikuti oleh anak, diantaranya kepramukaan dan kegiatan pengembangan diri, kegiatan olah raga, atau kegiatan seni menari, seni bela diri, menurut orang tua murid, anaknya akan selalu didorong untuk ikut kegiatan ekstra kulikuler maupun maupun ekstrakurikuler tersebut, sehingga waktu anak untuk bermain diluar agar berkurang, sedangkan menurut orangtua murid selaku informan akan memberi dukungan semua aktifitas disekolah baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dilain pihak ada orang tua murid selaku informan yang belum mendorong anaknya untuk aktif di kegiatan organisasi seperti organisasi siswa, kepramukaan yang diadakan oleh pihak sekolah sesuai waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, maupun kegiatan pengembangan diri berupa, olah raga, seni tari, seni suara dan lain sebagainya, hal ini masih ada beberapa murid tidak mengikuti kegiatan tersebut, namun orang tua tersebut berusaha dan mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler yang telah ditetapkan oleh sekolah. Orang tua murid selaku informan mulai menyadari betapa pentingnya kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, karena bisa melatih disiplin dan kreatifitas, pengembangan diri sangat penting untuk mendorong murid tersebut tentang bakat yang timbul, sehingga bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan bakatnya sidini mungkin. Sekolah telah memprogramkan kegiatan tersebut dan orang tua murid tinggal memberikan dorongan untuk mengikutinya. Pemberian sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan yang kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Bentuk dorongan orang tua murid yaitu memberikan fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler tersebut, yaitu memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti perlengkapan kegiatan kepramukaan, maupun peralatan yang digunakan untuk kegiatan pengembangan diri yaitu alat olah raga seperti raket, kaos olah raga, peralatan menari,

maupun peralatan menyanyi dan lain sebagainya, atau peralatan lainnya yang bisa mendukung pengembangan diri lainnya dan bisa dipergunakan untuk memperlancar kegiatan tersebut, yang akhirnya bisa menambah rasa percaya diri terhadap anak tersebut.

Kegiatan lainnya yang bisa dilakukan orang tua murid yaitu mendorong anak untuk aktif yaitu mengikuti kegiatan les bahasa Inggris yang diadakan di sekolahan, dimana pelajaran tambahan ini dilakukan setelah pelajaran wajib selesai, kelas III.B Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan, sebagian besar mengikuti Les Bahasa Inggris ini, walau sifatnya tidak wajib, hal ini juga tidak lepas dari dorongan orang tua murid, untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dorongan orang tua kepada anaknya ini dapat dilihat banyaknya jumlah murid yang mengikuti kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan kegiatan pengembangan diri berupa olah raga, seni tari, seni suara dan lain sebagainya. Begitu juga dapat dilihat aktifitas anak belajar disekolah. Aktifitas murid mengikuti kegiatan yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler sangat baik sekali untuk menumbuhkan kreaktifitas dan rasa percaya diri pada diri anak tersebut.

#### **4. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.**

Agar anak bisa mencapai nilai ketuntasan maka anak diberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang dapat menunjang kegiatan belajar, namun ada orang tua AM yang bersifat otoriter sehingga apa yang disampaikan orang tua harus diikuti, begitu pendapat anak jarang diperhatikan oleh orangtuanya, seolah-olah anak dianggap tidak tahu apa-apa. Kreaktifitas anak yang kurang didukung dengan memberikan kesempatan anak untuk berbuat sesuai dengan yang ada dalam pikirannya, menghargai ide-ide yang dimiliki anak, sehingga anak akan takut mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya. Anak demikian biasanya menjadi pendiam dan kurang kreatif, selalu dibayangi ketakutan akan salah dan dimarahi orang tuanya, pemikiran inilah yang membuat anak kurang mau belajar dengan maksimal, sifat keingintahuannya menjadi tertahan, akibatnya hasil belajarnya kurang maksimal.

Permasalahan perlunya memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Yaitu pendapat anak di dengarkan dan ditanggapi oleh orang tua agar anak bisa selalu mengembangkan gagasannya. Menghargai pendapat dan ide-ide anak merupakan salah satu cara mengembangkan gagasan yang ada pada diri anak, dan anak akan selalu mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Berbeda apabila Ide dan gagasan anak tidak ditanggapi oleh orang tuanya, maka anak akan takut untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya akhirnya anak akan banyak diam dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya atau ide-idenya.

Wawancara dengan informan mengatakan bahwa, pada prinsipnya orang tua akan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar, namun keterbatasan kemampuan orang tua, sehingga orang tanpa menyadari membatasi berbagai aktifitas anak dengan alasan keselamatan dan, dianggap tidak terlalu penting. Menurut orang tua murid bahwa yang penting anak belajar pelajaran yang wajib, tidak harus mengikuti ekstrakurikuler, karena dianggap pemborosan waktu dan tenaga.

Orang tua seharusnya selalu memahami apa yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh sekolah dalam pengembangan potensi anak, dengan cara berkonsultasi secara aktif, baik langsung maupun melalui sesama orang tua murid, yang telah berkonsultasi dengan lembaga sekolah merupakan salah satu cara memahami. Namun ada kalanya orang tua tidak mau peduli tentang keadaan anaknya di di sekolah, ketidakpedulian ini akan membuat orang tua tidak paham apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh pihak sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh orang tua murid SB yaitu Kebutuhan anaknya semua diserahkan pada isterinya, yang selalu ada di rumah, karena murid tidak pernah meminta apa-apa yang berkaitan dengan sekolah maka orang tua juga tidak tahu apa yang harus dikerjakan, sehingga



orang tua murid tidak pernah memberikan apa-apa berkaitan dengan pengembangan potensi anaknya, orang tua murid juga mengatakan bahwa segala peralatan untuk mengembangkan diri anak seharusnya sudah disiapkan di sekolah karena sudah ada dana bantuan pemerintah.

Pengakuan orang tua murid SB tersebut dapat diketahui bahwa semua kebutuhan anak di sekolah merasa telah dilengkapi dari pihak sekolah, dan orang tua tidak perlu menyiapkan lagi. Karena menganggap Biaya pendidikan telah ditanggung negara dengan adanya dana Bantuan operasional sekolah, melalui sekolah yang bersangkutan. Untuk mendukung dan terciptanya suasana belajar yang kondusif diperlukan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah. Bagi orang tua yang peduli akan menyiapkan semua sarana yang diperlukan belajar yang diperlukan seperti ruang belajar, buku-buku pelajaran dan buku-buku pendukung, serta peralatan belajar pendukung lainnya. Namun bagi orang tua yang belum mendukung anaknya dalam penyediaan belajar beranggapan bahwa, semua perlengkapan telah dilengkapi dan disediakan oleh pihak sekolah sehingga orang tua tidak perlu menyiapkan lagi, orangtua yang belum mendukung anaknya, tidak menyiapkan meja belajar khusus untuk belajar di rumah, bahkan buku-buku pelajaran atau buku paketpun hanya menggunakan apa yang dibagikan dari sekolah. Menurut pengakuan orang tua SB sebagai informan mengatakan salah satu murid memang tidak pernah belajar di rumah di rumah, maka orang tua tidak dipersipkan meja belajar, kalau anak tersebut mau bisa belajar dimana saja termasuk di ruang tamu, atau di ruang keluarga sambil menonton TV, apabila harus dibelikan meja belajar tersendiri kesannya sudah suatu kebutuhan pokok, sementara orang tua AM mengatakan bahwa anak tersebut baru kelas III belum merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga peralatan lainnya sudah disiapkan di sekolah seperti buku-buku paket. Pengakuan orang tua murid tersebut dapat dimengerti bahwa memang untuk kelas III belum diperlukan peralatan belajar secara khusus, belajar bisa dilakukan dimana saja, walau hasilnya tentunya tidak maksimal, akibatnya nilai yang didapat juga tidak tuntas.

## **2. Kendala yang dihadapi Orang tua dalam Upaya Pencapaian Nilai Ketuntasan anak**

### **a. Kendala internal.**

- Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengupayakan pencapaian nilai ketuntasan anak secara internal, berkaitan dengan ekonomi beberapa orangtua murid memang mengalami kendala ekonomi, artinya mereka rata-rata dari golongan berpenghasilan menengah kebawah, bahkan banyak yang berpenghasilan rendah. Sehingga untuk dapat bisa mendukung proses belajar mengajar, seperti memenuhi peralatan, seperti buku-buku atau peralatan tulis lainnya kadang mengalami kendala yang berakibat terkendalanya kreaktifitas anak. Sebagian orang tua tidak bisa memberikan fasilitas Belajar yang memadai, seperti menyediakan ruang belajar, dengan meja belajar dan kursi belajar yang memadai, agar anak bisa belajar dengan tenang.
- Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengupayakan pencapaian nilai ketuntasan anak secara internal, berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua sebenarnya tidak menjadi kendala, karena mayoritas pendidikan orang tua adalah SLTA, namun demikian pelajaran sekarang sangat berbeda dengan waktu orang tua tersebut di Sekolah Dasar, maka sebagian orang tua juga mengalami kesulitan dalam hal membimbing anaknya belajar di rumah.
- Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengupayakan pencapaian nilai ketuntasan anak secara internal, berkaitan dengan tingkat penghasilan, bahwa sebagian orang tua masih berpenghasilan rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan anaknya belum bisa memenuhi secara maksimal, walaupun orang tua sudah maksimal untuk mengupayakannya.

#### **b. Kendala eksternal**

- Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengupayakan pencapaian nilai ketuntasan anak secara eksternal, berkaitan dengan ekonomi sebagaimana disebutkan diatas, seringkali harga-harga barang naik sementara penghasilan tetap sehingga kemampuan daya beli akan berkurang, disamping memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya juga perlu memenuhi kebutuhan sekolah anak, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah tersebut. Anak Sekolah Dasar kelas III sebenarnya kebutuhannya belum terlalu besar, apalagi Sekolah milik pemerintah tentunya masalah biaya tidak terlalu menjadi kendala karena semuanya gratis atau dibiayai oleh pemerintah, namun kenyataannya banyak yang harus dipersiapkan oleh orang tua murid.
- Kendala yang dihadapi orang tua dalam mengupayakan pencapaian nilai ketuntasan anak secara eksternal, berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua yaitu pelajaran yang diajarkan saat ini sangat beragam dibandingkan saat orang tua belajar di Sekolah Dasar dahulu, sehingga dalam rangka membimbing anaknya akan merasa kesulitan, karena berbeda jauh menurut orang tua tersebut. Sehingga orang tua tidak bisa memberikan bimbingan secara maksimal. Semakin tinggi pendidikan orang tua murid dimungkinkan bisa mengarahkan anaknya untuk dapat mencapai nilai ketuntasan.

#### **PENUTUP**

Peran orang tua dalam berupaya meningkatkan nilai ketuntasan anak, dengan menciptakan budaya belajar di rumah akan memberikan kemajuan tersendiri dalam hal proses belajar mengajar di rumah lebih baik. Orang tua murid dalam memprioritaskan kebutuhan anak berkaitan dengan belajar di sekolah setelah mengetahui nilai anaknya tidak tuntas maka orang tua murid selaku harus berupaya sekuat tenaga memprioritaskan tugas yang terkait dengan pembelajaran di sekolah. Menciptakan budaya belajar di rumah, sehingga suasana rumah lebih kondusif untuk belajar anak, memprioritaskan kebutuhan anak berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah, Pemberian dorongan untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar kepada anak akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi pada anak, dan terpenting adalah mengupayakan anaknya untuk mengikuti pelajaran tambahan di Lembaga Bimbingan Belajar, maupun mengundang guru les privat untuk mengejar ketinggalan pelajaran di kelas. Bagaimanapun banyaknya kendala, namun selaku orang tua murid harus selalu berusaha dan memperhatikan kebutuhan anak sekolah dalam hal, menciptakan budaya belajar di rumah, memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.

#### **DAFTAR REFERENSI**

Adiwikarta, Sudardja, 1988, Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat, Jakarta, Depdikbud  
Chamsyah, Bahtiar, 2003, Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Jakarta, Depsos.  
Depdiknas, 2001, Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta, Ditjen Dikdasmen.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti, 2011, Desentralisasi dan Partisipasi masyarakat dalam Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

- Echols, Jhon M & Shadily, Hasan, 1996, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, Jakarta, Gramedia.
- Emilia, Emi. 2009 Menulis Tesis dan disertasi. Bandung: Alfa Beta.
- Engkoswara, 1997, Dasar-dasar Administrasi Pendidikan, Jakarta, Depdikbud Dikti.
- Faisal, Sanapiah, 2010, Format-format Penelitian Sosial. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Fattah, Nanang. 2000, Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Manajement), Bandung: Penerbit CV. Andira.
- Gunawan, Hary H. 2000, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Karianga, Hendra, 2011, Partisipasi masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah, Bandung, PT. Alumni
- Koentjaraningrat. 1985. Kebudayaan dan Mentalitas Dalam Pembangunan, Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat.1982. Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kohen, Jhon M. 1997, Rural Development Partisipasion, USA, Cornel University.
- Lexi J. Moleong, 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Martodirdjo, Haryo S. 1991. Teknik Penelitian Deskriptif, Bandung: Penerbit Tarsito.
- Mathew, Milles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI- Press.
- Miles Matthew B. & Huberman A. Michael, 1992, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Muhadjir, Noeng. H. 2000, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi IV, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Mulyasa, 2003, Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi dan implementasi), Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Aris. 2002, Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta,
- Nasution, S. 1996, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari. 1991. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit UGM Press.
- Nazir, Moh. 1993, Metode Penelitian, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Patnomodewo, Soemarti, 2000, Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Ritzer, Geoge, 2011, Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam, Jakarta, Kencana.



- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfa Beta.
- Salahudin, Anas. 2011, Filsafat Pendidikan, Bandung, CV. Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjono. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Abdul Wahab, 1997. Analisis Kebijakan, Jakarta, Bumi Aksara.
- Tangdililing, AB, 2009, Buku Pedoman Penulisan Usulan dan Tesis, Program Magister Ilmu Sosial, Pontianak, Universitas Tanjungpura.
- Tilaar, H.A.R. 2000, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Wahid, Rusli, 2009, Pedoman Kesejahteraan Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKSK), Jakarta, Depsos RI

**HALAMAN PERSETUJUAN JURNAL**

**PERAN ORANG TUA DALAM UPAYA MENCAPAI  
NILAI KETUNTASAN ANAK**  
**Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan**

*Role of Parents In The Effort to Achieve Value Completeness Children  
(Case Studies In The District 34 Elementary School South Pontianak)*

**JURNAL ILMIAH**

Tanggung Jawab Yuridis Pada

**HARYANTO**<sup>4</sup>

**NIM.E. E01211005**

*Program Studi Sosiologi  
Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*

Telah disetujui untuk penyerahan Jurnal Tesis  
Pada Tanggal, Januari 2014

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

**Dr. Hj. Fatmawati, M.Si**<sup>5</sup>

**Antonia Sasap Abao, S.Sos, M.Si**<sup>6</sup>

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sosiologi  
PMIS – Universitas Tanjungpura

**(Drs. Donatianus BSEP, M.Hum)**  
NIP. 195909051990021001

---

<sup>4</sup> PNS

<sup>5</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

<sup>6</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak